

**THE TRADITION OF READING BURDAH ON FRIDAY NIGHTS TWICE A MONTH AT  
THE DAARUL MUGHNI AL-MAALIKI ISLAMIC BOARDING SCHOOL BOGOR  
(LIVING HADITH OF DARUL MUGHNI AL-MALIKI BOARDING SCHOOL)**

**TRADISI PEMBACAAN BURDAH PADA MALAM JUMAT DUA KALI DALAM  
SEBULAN DI PONDOK PESANTREN DAARUL MUGHNI AL-MAALIKI BOGOR  
(STUDI LIVING HADIS)**

**Asmaul Husna**

Universitas PTIQ Jakarta – Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

[Asmaulhusnahan2@gmail.com](mailto:Asmaulhusnahan2@gmail.com)

**Intan Kusuma Rizki**

Universitas PTIQ Jakarta – Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir

[intankaer818@gmail.com](mailto:intankaer818@gmail.com)

**Salsabila Azzahra**

Universitas PTIQ Jakarta – Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

[Chacazahra06@gmail.com](mailto:Chacazahra06@gmail.com)

**Selvina Vandu Winata**

Universitas PTIQ Jakarta – Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

[selvinavanduwinata25@gmail.com](mailto:selvinavanduwinata25@gmail.com)

**ABSTRACT**

This article aims to analyze living hadith in the tradition of reading burdah on Friday nights twice as month at the Daarul Mughni al- Maaliki Islamic Boarding School Bogor. Burdah readings are held every Friday night led by Kyai Mustofa as the mudir of the cottage and attended by all the teachers and students. The method used in the research is qualitative, involving literatue review, interviews and observation. Then the data was analyzed using Bowens’s functional approach wich syas that social action has three functions, first a religious function, second a social function

and third a structural function. This article concludes that living hadith in the burdah reading tradition at the Daarul Mughni al-Maaliki Islamic Boarding School has a religious function as a spiritual activity because it increases worship and increases feelings of love for the Prophet Muhammad. Meanwhile, the social function aims to ensure that the teacher council and the students can create a stronger bond of friendship between teachers and teachers, teachers and students or students and students, because it teaches many of the nature of love for prophet Muhammas ad our role model, wich needs to be adhered to. And noble morals. And it function structurally by hoping for heaaling from the pleasure of reading, protecting it from harm as well as prodiving entertainment so that it can excite the students and also the listener

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis living hadis dalam tradisi pembacaan burdah pada malam jumat dua kali dalam sebulan di Pondok Pesantren Daarul Mughni Al-Maliki Bogor. Pembacaan burdah dilaksanakan setiap malam jumat yang dipimpin oleh kyai Mustofa selaku mudir pondok dan dihadiri oleh seluruh para guru dan para santri. Metode yang digunakan dalam riset ini adalah kualitatif, dengan melibatkan kajian kepustakaan, interview dan observasi. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan fungsional dari Bowen yang mengatakan bahwa tindakan sosial itu memiliki tiga fungsi, pertama fungsi religius yang kedua, fungsi sosial dan yang ketiga, fungsi struktural. Artikel ini berkesimpulan bahwa living hadis dalam tradisi pembacaan burdah di Pondok Pesantren Daarul Mughni al-Maliki berfungsi religius sebagai kegiatan spiritual karena meningkatkan ibadah, dan meningkatkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad. Sedangkan berfungsi sosial bertujuan agar para dewan guru dan para santri bisa mendatangkan ikatan silaturahmi baik antara guru dan guru, guru dengan santri ataupun santri dengan santri yang lebih kuat karena di dalamnya mengajarkan banyak hakikat cinta kepada Rasulullah sebagai suri tauladan kita yang perlu di patuti akan sifat dan akhlak mulianya. Dan berfungsi struktural dengan mengharapakan kesembuhan dari fadilah pembacaan, dilindungi dari mara bahaya sekaligus sebagai hiburan sehingga bisa menggairahkan para santri dan juga para pendengar.

**Keywords:** living hadith, Burdah, Tradition

## **PENDAHULUAN**

Kegiatan yang menjadi peraturan dalam sebuah pondok, kemungkinan besar menjadi tradisi yang akan dilestarikan. Terutama ketika tradisi tersebut membawa dampak baik bagi para penghuni pondok tersebut. Seperti tradisi pembacaan burdah sebulan dua kali di Pondok Pesantren Daarul Mugni al-Maliki yang bertempat di Bogor.

Tradisi pembacaan burdah ini merupakan hasil dari upaya penghidupan hadis (living hadis). Living Hadis adalah suatu bentuk kajian atas fenomena praktek, tradisi, ritual yang hidup dimasyarakat berlandaskan hadis Nabi SAW. Living hadis dalam perkembangannya sendiri dikategorikan dalam tiga kategori, yaitu tradisi lisan, tulis dan praktek. Adapun living hadis dalam penelitian ini berfokus pada kajian penghidupan hadis di lingkungan pesantren.

Menariknya, tidak semua pondok menerapkan pembacaan sholawat burdah, bahkan di beberapa pondok juga ada yang tidak mengetahui apa itu sholawat burdah. Hal ini menarik untuk ditelaah lebih lanjut

dalam konteks upaya living hadis dilingkungan pondok. Dengan demikian menimbulkan beberapa pertanyaan akademis, seperti apa sejarah munculnya sholawat burdah?, apa tujuan membaca sholawat burdah? Sejauh mana argumen teologis dibangun dalam sholawat burdah?.

Sejauh ini terdapat beberapa riset yang dilakukan terhadap karya-karya penelitian terdahulu dari hasil kajian pustaka tentang tradisi pembacaan sholawat burdah. Yang pertama ada jurnal yang ditulis oleh Emna Laisa dan Nurul Qomariyah yang berjudul “Tradisi Baca Burdah Sebagai Penguat Kesehatan Mental Santri ditengah Pandemi Covid-19 (studi kasus dilakukan di pondok Pesantren Matsaratul Huda Panempan Pamekasan).” Penulis dalam hal ini menggunakan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif. Kemudian hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembacaan burdah yang dilaksanakan pada malam hari setelah isya memiliki dampak bagi kesehatan mental santri di pondok pesantren Matsartul Huda yakni dapat memberikan energi yang positif dan keyakinan bahwa pandemi akan berlalu.

Selain itu, pemahaman santri terhadap isi dan kandungan burdah semakin menambah rasa khushyuk dalam setiap bacaan dengan memberikan efek rasa tenang dan berserah diri terhadap Allah sehingga mereka mampu berdamai dengan kondisi pandemi saat itu.<sup>1</sup>

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Siti Aminah yang berjudul “Tradisi Sholawat Burdah di Masjid Kamaluddin Krapyak Yogyakarta”. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif – analitik. Kemudian hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa majlis shalawat burdah ini memiliki keunikan, antara lain dihadiri oleh para habib secara istiqomah, jamaah yang hadir tidak hanya dari masyarakat sekitar saja dan tidak ada penarikan biaya apapun.<sup>2</sup>

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Rosalinda yang berjudul “Tradisi Baca Burdah dan Pengalaman Keagamaan

Masyarakat Desa Setiris Muaro Jambi”. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif melalui pengamatan terhadap aktivitas keagamaan komunitas di Desa Setiris Muaro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. Kemudian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selain untuk tujuan agama, amalan pembacaan Burdah ditujukan untuk hal-hal yang berkaitan dengan spiritual, di antaranya diperuntukan untuk menyembuhkan penyakit ruhani, jasmani dan penolak bencana.<sup>3</sup>

Dari hasil kajian pustaka diatas, terdapat beberapa perbedaan yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan hasil kajian pustaka sebelumnya ialah aspek fokus dan lokasi penelitian yang akan diteliti lebih jauh. Misalnya dari lokasi penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Daarul Mugni al-Maliki. Biasanya suatu tradisi yang sama

---

<sup>1</sup> Emna Laisa dan Nurul Qamaria, “Tradisi Baca Burdah Sebagai Penguat Kesehatan Mental Santri Ditengah Pandemi Covid,” *Pamekasan, IAIN Madura*, 2021.

<sup>2</sup> Siti Aminah, “Tradisi Sholawat Burdah Di Masjid Kamaluddin Krapyak Yogyakarta,” *Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga*, 2020.

<sup>3</sup> Rosalinda, “Tradisi Baca Burdah Dan Pengalaman Keagamaan Masyarakat Desa Setiris Muaro Jambi,” *IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, n.d.

tetapi berada di lokasi yang berbeda maka akan berbeda berbeda baik dari karakternya atau tujuan pelaksanaan tradisi tersebut.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan pengaplikasian hadis-hadis dalam tradisi pembacaan sholawat burdah pada malam jumat dua kali sebulan di pondok pesantren Daarul Mugni al-Maaliki Bogor secara terperinci. Data yang digunakan dalam mendiskripsikan penelitian ini adalah data primer yang didapatkan dari wawancara secara daring kepada para narasumber yang merupakan salah satu pengurus pondok pesantren Daarul Mugni al-Maliki Bogorr dan alumni pondok pesantren Daarul Mughni al-Maliki. Selanjutnya data sekunder yang penulis dapatkan dari jurnal, buku dan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis sebelum kajian ini diteliti.

Setelah data terkumpul, akan dianalisis oleh penulis lalu akan disederhanakan melalui pendekatan fungsional dari bowen yang mengatakan bahwa tindakan sosial itu memiliki tiga fungsi, pertama fungsi religius, kedua fungsi sosial ketiga struktural.

## **PEMBAHASAN**

### **Kondisi sosio - geografis pondok pesantren Daarul Mugni Al-Maliki**

Pondok Pesantren Daarul Mughni Al- Maaliki terletak di Jalan Klapanunggal, Desa Cikahuripan, Kampung Cibeber II, Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pondok ini Mulai dirintis pertengahan Juli 1999 dengan membeli tanah secara pribadi seluas kurang lebih 3000 M, kemudian ditambah 7400 meter ditanggal 17 Rajab 1421 H/ tahun 2000 M. Maka dimulailah peletakan batu pertama oleh KH. Syukron Makmun (Guru dari KH Mustopa dan pendiri Pondok Pesantren Darul Rahman). Pada bulan April 2008 Daarul Mughni namanya ditambah dengan Al-Maaliki oleh Sayyid Abbas bin Alwi Al-Maaliki Al-Hasani Zahrotuss Syarifain Makkah Al-Mukarromah, dimana beliau datang ke Pondok Pesantren Daarul Mughni sekaligus memberikan ijazah kitab karangan Al Maaliki, Ratib, Maulid dan Thoriqoh Idrisiyyah Malikiyah, serta penambahan nama Al Maaliki sehingga pondok ini bernama Daarul Mughni Al

Maaliki. beliau berikrar di hadapan seluruh santri bahwa beliau menjadi penanggung jawab pondok ini, maka sejak tanggal tersebut nama pondok ini menjadi Pondok Pesantren Daarul Mughni Al Maaliki yang beraqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah bermazhab Syafi'i.

Globalisasi, gaya hidup materialistis & pergaulan bebas dewasa ini telah mengikis nilai-nilai agama yang luhur. Tanpa di sadari atau tidak, kita merasakan semakin hari nilai luhur tersebut semakin jauh. Terutama pada generasi muda saat ini. Dalam menjawab perkembangan zaman tersebut salah satu upaya Pondok Pesantren Daarul Mughni al-Maaliki dengan mengambil bagian dalam bidang pendidikan dengan mendirikan Pondok Pesantren Modern Perpaduan Daarul Mughni Al-Maaliki, pondok ini merupakan pondok pesantren perpaduan yang sistemnya di buat sedemikian rupa agar sesuai dengan perkembangan dan memenuhi kebutuhan pendidikan saat ini. Dengan harapan dapat membentuk kader-kader agama dan generasi islam yang mau membela agama serta mampu mengamalkan nilai-nilai islam disegala sektor, profesi dan aspek kehidupan.

Pondok Pesantren Daarul Mughni Al-Maaliki berusaha untuk menjadi pesantren yang mampu memberikan kontribusi bagi seluruh santri yang memiliki beragam cita-cita.

KH. Mustopa Mughni belakangan ini mendirikan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Daarul Mughni Al-Maaliki 2, pondok yang dikhususkan bagi alumni Daarul Mughni Al-Maaliki yang menginginkan fokus dalam pembelajaran dan menghafal Al Qur'an, selain itu KH. Mustopa Mughni memiliki relasi pertemanan dengan para rektor universitas timur tengah, sehingga beliau menyediakan jalur khusus bagi para santri yang ingin melanjutkan studi di universitas yg terletak di negara-negara timur tengah seperti Marocco, Mesir, Yaman, Sudan dan Madinah. Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an ini terletak di Megamendung, Cisarua Bogor. Pembangunan Pondok Pesantren Daarul Mughni pertama dengan jumlah santri kurang lebih 38 santri. Saat ini Pondok Pesantren Daarul Mughni Al-Maaliki memiliki kurang lebih 3.000 santri di Pondok Pesantren Daarul Mughni Al-Maaliki 1.

Pondok Pesantren Daarul Mughni Al-Maaliki memiliki 2 cabang yakni Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Daarul Mughni Al-Maaliki 2 dan Daarul Mughni Al-Maaliki 3.

Pondok Pesantren Darul Mughni ini berbasis pendidikan Nadhlatul Ulama. Pemimpin Pondok Pesantren Darul Mughni ini merupakan lulusan pondok pesantren Daarul Rahman Jakarta, yang didirikan oleh Kiyai H. Syukron Ma'mun. Ia menyelesaikan strata 1 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau selain merupakan salah satu pengusaha sukses sebelum mendirikan pesantren, ia menggeluti bisnis impor komputer bersama Ustadz Yusuf Mansur. Pondok pesantren Daarul Mughni Al-Maaliki, menggunakan sistem perpaduan antara Pondok Pesantren modern dan Pondok Pesantren salafiah (tradisional) dengan jenjang pendidikan terpadu selama 6 tahun, tingkatan MTs/SMPI dan 'Aliyah/SMAI dengan ujian negara. Pon Pes Daarul Mughni Al Maliki

beraqidah Ahlus sunnah wal jama'ah (Asy'ari) dan fiqih mazhab imam Syafi'.

### **Tradisi pembacaan burdah pada Pondok Pesantren Daarul Mughni Al-Maaliki**

Tradisi ini bermula dari acara peringatan maulid Nabi SAW yang diadakan secara umum dengan dihadiri oleh para santri dan wali santri pada hari minggu, 25 desember 2017, dipimpin langsung oleh Syaikh Soleh Basalamah pengasuh Pondok Pesantren Darussalam, Brebes. Menurut jawaban dari narasumber sebagai alumni bahwa Syaikh Soleh Basalamah memberikan ijazah sebagai bentuk perizinan dalam mengamalkan amalan pembacaan shalawat burdah serta memberikan pesan agar senantiasa shalawat ini dibaca. Kemudian atas wewenang KH. Mustopa Mughni pembacaan shalawat burdah ini ditetapkan menjadi pembacaan rutin setiap malam jumat sebulan dua kali, diselingin dengan pembacaan shalawat barzanji.<sup>4</sup>

Shalawat burdah merupakan salah satu bacaan syair atau puisi dalam bahasa

---

<sup>4</sup>Asmaul Husna, "Wawancara Dengan Alumni Pondok Pesantren Daarul Mughni AL-

Maaliki Angkatan 16 Intan Kusuma Rizki" (Jakarta, January 30, 2024).

Arab yang dibaca dalam rangka mengungkapkan kerinduan kepada Rasulullah saw, meneladani sirahnya, sekaligus menjadi media untuk meningkatkan spiritualitas, maka hendaknya dibaca di tempat yang layak, penuh adab dan sopan, serta dalam keadaan suci. Sebab, mengagungkannya sama dengan mengagungkan yang tokoh bacanya, yaitu Rasulullah saw. Menurut narasumber adapun cara pengamalannya secara khusus yaitu dengan beberapa tahap sebagai berikut:<sup>5</sup>

Pertama, membaca surat al-Fatihah dengan dihadiahkan kepada Rasulullah saw beserta keluarga, sahabatnya dan kepada pengarangnya yaitu Imam Bushiri. Setelah itu bisa ditujukan kepada para guru, dan orangtua.

Kedua, mengajak orang lain untuk bersama-sama membaca shalawat kepada Rasulullah saw, dengan membaca ayat sebagai berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ  
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Artinya, “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” (QS al-Ahzab: 56).*

Ketiga, untuk setiap bait tertentu dari beberapa bait yang ada dalam Qasidah Burdah dimulai dengan membaca shalawat sebagai berikut:

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا \*\*\* عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرَ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ

*Artinya, “Wahai Tuhanku, limpahkanlah selalu rahmat penghormatan dan keselamatan atas kekasih-Mu Nabi Muhammad saw, makhluk terbaik di antara seluruh makhluk.”*

Shalawat burdah sebaiknya dibaca secara keseluruhan dari awal sampai akhir.

<sup>5</sup> Intan Kusuma Rizki, “Wawancara Dengan Pengajar Di Pondok Pesantren Daarul Mughni AL-

Maaliki Muhammad Wildan Ramdani” (Bogor: PP Darul Mughni Al-Maliki, 2024).

Namun, karena bait shalawat burdah sangat panjang, umat Muslim boleh hanya memilih beberapa bait untuk dibaca. Pengamal syair ini biasanya memilih syair yang faedahnya sesuai dengan hajatnya.

Shalawat burdah terdiri dari 160 bait dan dibagi menjadi 10 pasal. Empat bait pertama dan satu tambahan syair lainnya sering diamalkan dan disyairkan oleh para pecinta sholawat. Menurut hasil observasi yang penulis lakukan, pembacaan shalawat burdah di Pondok Pesantren Daarul Mughni Al-Maaliki pada malam jum'at, dilakukan dengan membaca sebagian bait shalawat burdah dengan cara bergantian seperti 5 pasal bait pada minggu pertama dan 5 pasal bait pada minggu ketiga. Sedangkan diminggu kedua dan minggu keempat Pondok Pesantren Daarul Mughni Al-Maaliki mengadakan kegiatan pembacaan shalawat barzanji. Maka setelah penulis amati dalam empat minggu (sebulan) Pondok Pesantren Daarul Mughni Al-Maaliki mengadakan kegiatan pembacaan shalawat burdah dan barzanji secara bergantian, dengan menyelingi pembacaan shalawat burdah dan barzanji.

Struktur Qashidah Burdah (Deskripsi Umum atas Qasidah Burdah)

Qasidah Burdah terdiri dari 160 bait dan terbagi menjadi 10 pasal sebagai berikut :

Pasal Satu: Ungkapan Cinta dan Senandung Rindu

Pasal Dua: Peringatan dari Godaan Hawa Nafsu

Pasal Tiga: Sifat Kemuliaan dan Keagungan Nabi Saw

Pasal Empat: Kelahiran Nabi Saw.

Pasal Lima: Mukjizat Nabi Saw.

Pasal Enam: Kemuliaan dan Keagungan Kitab Suci Al-Qur'an.

Pasal Tujuh: Perjalanan Isra Mi'raj Nabi Saw.

Pasal Delapan: Perjuangan Nabi Saw.

Pasal Sembilan: Tawasul pada Nabi Saw.

Pasal Sepuluh: Bermunajat Menyampaikan Hajat.<sup>6</sup>

Secara analisis Burdah telah membudaya di kalangan masyarakat Muslim di dalam praktik ritual. Menurut masyarakat pengguna ini sebagai modus kesadaran diri spiritual untuk mendapatkan transmisi keberkatan. Para pengamal Burdah sangat menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual. Di dalam spiritual ini bermunculan gelora idealisme, maka ada semacam kekuatan yang meyakinkan masyarakat pengguna bahwa semua harapan yang jauh ke depan menjadi kenyataan. Sejarah Burdah tidak hanya mengajarkan suatu fakta tetapi ada yang bermakna dibalik fakta, itu sebabnya Burdah tidak hanya ditampilkan sebatas serimonial tetapi apa yang dituturkan dianggap sebagai teks yang sakral.

Berdasarkan analisis faktor pembentukan living hadis dan beberapa fenomena living, maka pembacaan burdah sebulan dua kali di Pondok Pesantren Daarul Mugni al-Maaliki Bogor masuk dalam

kategori tradisi lisan sekaligus tradisi praktek. tradisi ini didasari dari hadis nabi yang diriwayatkan :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ، وَحُطَّ عَنْهُ عَشْرَ خَطِيئَاتٍ

*Artinya: "Dari Anas bin Malik dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang mendoakanku(bersolawat) satu kali, maka Allah akan mendoakannya sepuluh kali dan menghilangkan sepuluh dosa darinya".*

Dan juga ayat al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."*

<sup>6</sup> Muhammad bin Said al-Bushiri. "Qasidah Burdah". Terj. Muhammad Rauf. (melaka:2020)

Teks bahasa Arab yang tertata secara estetis dalam kitab Burdah tampaknya memiliki kekuatan yang dahsyat, di luar kekuatan fisika. Kekuatan ini digolongkan dalam paradigma spiritual, transendental. Ini ditandai pengguna sangat gemar belajar karya sastra lisan Arab sebagai amalan walaupun tidak memahami bahasa tersebut karena dianggap sebagai manifestasi kekuatan dari sang Maha Pencipta. Budaya telah mengasah perasaan dan pikiran melalui manifestasi seni. Dimensi senilah yang memungkinkan setiap orang untuk mencintai keindahan, memetik hikmah dan pembelajaran serta menikmati karya sastra orang lain.<sup>7</sup>

Makna shalawat burdah, secara bahasa sholawat merupakan bentuk jamak dari sholla yang memiliki arti yaitu doa. Menurut istilahnya, shalawat adalah bentuk doa dan pujian untuk Nabi sebagai ibadah kepada Allah SWT. Terdapat tiga macam sholawat, yaitu sholawat dari Allah, dari malaikat, dan dari manusia atau umatnya. Sedangkan Burdah artinya mantel dan juga

dikenal sebagai bur'ah yang berarti syifa. Burdah dalam artian kata sepotong kain menyelimuti badan atau selendang tetapi yang dimaksud dengan burdah di sini adalah syair syair yang mengandung pujian, sholawat, peristiwa isra dan mi'raj, jihad, mukjizat, dan akhlak budi pekerti nabi kita Muhammad saw yang baik.

Nilai estetika Burdah menjadi semarak bersamaan dengan kedatangan orang-orang Arab saat penyebaran Islam di bumi Nusantara maka Burdah dijadikan salah satu media dakwah. Asumsi dasar pemikiran bahwa Burdah merupakan instrumen dalam membangun perekat keakraban melalui bahasa sastra untuk menarik minat masyarakat muslim. Dokumentasi pentas seni qasidah telah berlangsung sejak awal peristiwa hijrah nabi Muhammad SAW ke Madinah. Dengungan seni sastra lisan Arab digunakan untuk menyuluh kobaran semangat para pejuang Islam dalam menegakkan syariat.

---

<sup>7</sup> Gayda Bachmid, "Kitab Burdah Dalam Sastra Lisan Dalam Prespektif Masyarakat Muslim

Di Manado Sulawesi Utara," *Universitas Sam Ratulangi*, 2019.

Dalam Muqaddimah Syarhul Burdah karya Imam al-Baijuri diceritakan, penulisan shalawat burdah bermula ketika Imam al-Bushiri menderita sakit lumpuh. Ia tidak dapat melakukan apa pun, hanya berdiam tanpa dapat melakukan apa-apa. Akhirnya Imam al-Bushiri mengisi kekosongan waktunya dengan menulis pujian-pujian indah tentang Nabi Muhammad saw dengan harapan agar mendapatkan syafaat darinya, sebagaimana dijelaskan:

اللَّهُ إِلَىٰ مَا فَاسْتَشْفَعُ فَالْحِجِّ، أَصَابَهُ حَيْثُ الْقَصِيدَةَ هَذِهِ أَنْشَأَ أَنَّهُ رُوِيَ  
فَعُوْفِي بَدَنَهُ الْمُبَارَكَةَ بِيَدِهِ فَمَسَحَ مَنَامِهِ، فِي النَّبِيِّ رَأَىٰ نَامَ وَلَقَا. تَعَالَىٰ

*Artinya, “Diriwayatkan sesungguhnya Imam al-Bushiri menggubah Qasidah (shalawat) Burdah ini ketika sedang menderita sakit lumpuh, kemudian ia memohon syafaat kepada Allah swt dengannya. Lalu ketika tidur, beliau bermimpi bertemu Nabi Muhammad saw, kemudian Nabi Saw mengusap badan al-Bushiri dengan tangan yang penuh*

*berkah, dan setelah itu al-Bushiri pun sembuh.”<sup>8</sup>*

Setelah bangun dari tidurnya dalam kondisi sehat, banyak orang mendatangi rumahnya, dan kemudian berkata: “Wahai Tuanku, saya berharap Engkau bisa memberikan shalawat yang di dalamnya ada pujian kepada Rasulullah.” “shalawat mana yang Engkau kehendaki?”, jawab Imam al-Bushiri. “shalawat yang diawali dengan syair ‘amin tadzakkuri jirânin”, kata mereka. Kemudian Imam al-Bushiri memberikannya. Setelah itu, banyak orang mengambil berkah darinya sekaligus menjadikannya sebagai wasilah untuk kesembuhan. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Imam al-Baijuri, bukan berarti memohon keselamatan dan kesehatan dengan lafal-lafal yang ada dalam Qasidah Burdah dan menganggapnya memiliki otoritas untuk menyembuhkan penyakit, namun murni bertawassul kepada Rasulullah saw dengan perantara Qasidah Burdah. Lebih lanjut Imam al-Baijuri menegaskan:

---

<sup>8</sup> Al-Baijuri, *Syarhul Burdah* (Mesir: Maktabah ash-Shafa, 2001).

أَصْبَحَ النَّاسُ يَتَّبِعُونَ بِنَا وَيَسْتَشْفِعُونَ بِنَا، عَلَى أَنَّ الْإِسْتِشْفَاءَ بِمَا لَيْسَ  
اسْتِشْفَاءً بِالْفَاظِهَا، وَإِنَّمَا هُوَ اسْتِشْفَاءٌ بِرَسُولِ اللَّهِ

*Artinya, “Banyak orang mengambil  
berkah Qasidah Burdah dan  
memohon syafaat dengannya,  
berdasarkan prinsip bahwa  
permohonan syafaat dengannya  
bukan dengan lafal-lafalnya, akan  
tetapi hupada hakikatnya adalah  
memohon syafaat dengan Rasulullah  
saw.”*

Kelebihan shalawat ini dibandingkan dengan shalawat lain terletak dari cara penyusunannya. Imam Al-Bushiri tidak hanya menulis pujian-pujian yang ditunjukkan kepada Rasulullah saw dan peningkatan spiritualitas kepada Allah, namun juga menjelaskan kelahiran Rasulullah saw, mukjizat-mukjizat Al-Qur’an, nasab dan keturunan Rasulullah saw, mengingatkan manusia dari bahaya hawa nafsu, menceritakan Isra’ Mi’raj, menjelaskan jihad dan peperangan Rasulullah saw, juga menjelaskan tawasul dan permohonan syafaat, kemudian ditutup

dengan munajat dan ungkapan perasaan hina di hadapan Allah swt.

### **Hasil Analisis Fungsionalisme**

Shalawat burdah mempunyai beberapa fungsi dalam pelafalnya, Berdasarkan metode dari Bowen yang menggunakan pendekatan fungsional maka dapat dihasilkan tiga fungsi, yaitu fungsi religious, fungsi sosial dan struktual.

#### **1. Fungsi religius**

Analisis struktur isi shalawat burdah yang telah disusun oleh ulama yang sangat tersohor alim, sufi, dan sangat mencintai Rasulullah saw, yaitu Imam al-Bushiri. Kecintaan Imam al-Bushiri kepada Rasulullah saw sangat tampak dalam syair-syair Qasidah Burdah. Di dalamnya tidak hanya menjelaskan bagaimana cara meningkatkan spiritual dan moral, namun juga mengajarkan hakikat cinta yang sebenarnya kepada Rasulullah saw. Selanjutnya ungkapan rasa cinta tersebut dimaksudkan oleh masyarakat pondok yaitu para santri dan dewan guru sebagai sarana (wasilah) untuk mendapatkan kesembuhan

dari segala penyakit, syafaat Nabi dan ampunan Allah.

## 2. Fungsi sosial

Pada pondok pesantren Daarul Mughni al-Maaliki Bogor berdasarkan hasil observasi penulis pembacaan shalawat burdah dibaca untuk mengisi kekosongan ketika ada acara-acara umum seperti pengajian bulanan, stadium general, haul dan kegiatan acara lainnya. Pembacaan burdah setiap malam jum'at, dua kali dalam sebulan ini, dipimpin langsung oleh KH Mustopa Mughni dan diiringi dengan seni hadrah yang dimainkan oleh para guru dan santri. Pembacaan burdah dimalam jum'at bersifat internal, yakni hanya dihadiri oleh para santri, guru-guru dan para staff yang tinggal di dalam lingkungan pesantren. Akan tetapi pembacaan burdah juga bersifat eksternal dan bisa dihadiri oleh masyarakat pada acara tertentu seperti peringatan maulid nabi dan acara lainnya yang bersifat umum. Dengan adanya kegiatan pembacaan shalawat burdah bertujuan agar para dewan guru dan para santri bisa mendatangkan ikatan silaturahmi yang lebih kuat karena di dalamnya

mengajarkan banyak hakikat cinta kepada Rasulullah sebagai suri tauladan kita yang perlu di patuti akan sifat dan akhlak mulianya. Kemudian pembacaan shalawat burdah dapat membawakan manfaat salah satunya ialah meningkatkan keimanan dan rasa cinta kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Pembacaan shalawat burdah juga sebagai bentuk perlindungan bagi para santri dan seluruh penghuni pondok agar terbebas dari gangguan jin. Selain itu juga menjadi benteng pelindung bagi santri, guru-guru, pondok dan desa dari segala marabahaya.

## 3. Fungsi struktural

Fungsi struktural tampak dalam khasiat faedah yang dikandung syair burdah. Bait-bait burdah memiliki tiga fungsi spiritual yaitu: mengobati penyakit rohaniah, jasmaniah dan sebagai penolak bala. Untuk memperoleh khasiat tersebut, burdah yang dilakukan dengan kaitan perkembangan individu, upacara-upacara keagamaan, pertanian, perdagangan, kegiatan ma'ruf nahi mungkar, pengobatan, permintaan

keputusan dari Allah bagi yang sakit keras dan hal-hal yang magis.<sup>9</sup>

Didalam fungsi ini juga terdapat hiburan yang dapat diketahui oleh masyarakat Indonesia untuk menghibur diri, menggairahkan santri atau jama'ah dan menyenangkan pihak pengundang. Karena itu masyarakat Indonesia membaguskan suaranya, mengimprovisasikannya, dan memvariasikannya.

Suasana yang ramai pada saat prosesi pembacaan burdah tentunya menarik bagi para santri pondok pesantren Darul Mughni ini, pembacaan burdah juga menjadi salah satu kegiatan yang ditunggu-tunggu oleh para santri karena bisa menjadi hiburan diantara proses pembelajaran dan terkadang ada acara makan bersama setelah pembacaan burdah. Terkhusus mereka yang sudah menjadi pengabdian, pada saat setelah

pembacaan burdah terkadang ada rapat antar guru yang menjadi rileksasi bagi semua.<sup>10</sup>

Ketika menjadi santri mungkin ada senang dan ada malasnya ketika pembacaan burdah, karena ketika masih menjadi santri, selain prosesi pembacaan burdah yang memakan waktu lama, tetapi ketika santri yang mengantuk ketahuan oleh guru, akan diberdirikan atau disiram oleh ustadz di pondok. Dan senang ketika selesai burdah maka jadwal belajar setelah pembacaan burdah menjadi lebih sedikit daripada biasanya, jadi para santri bisa pergi jajan ke DM Mart atau mungkin bisa duduk santai bersama di warpon.<sup>11</sup>

## KESIMPULAN

Pertama, sejarah munculnya sholawat burdah dikarenakan lumpuh yang diderita oleh imam al-Bushiri sehingga beliau mengisi kekosongan waktu beliau dengan menuliskan pujian-pujian untuk Nabi

---

<sup>9</sup> Ulin Nihayah, "Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al- Bushri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental," *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang* 34 (2014): 303.

<sup>10</sup>Salsabila Azzahra, "Wawancara Dengan Alumni Pondok Pesantren Darul Mughni Angkatan 16 Nur Anggraeni" (jakarta, June 5, 2024).

<sup>11</sup>Selvina Vandu Winata, "Wawancara Dengan Alumni Pondok Pesantren Darul Mughni Angkatan 17 Alya Nur Hasanah" (jakarta, June 4, 2024).

Muhammad sambil mengharapkan kesembuhan. Dari pernyataan sebelumnya, bisa dilihat terdapat fungsi religiusnya yaitu hubungan imam al-Bushiri yang tambah dekat dengan Allah dan Nabi Muhammad. Fungsi sosialnya yaitu berdatangnya masyarakat bersilaturahmi di kediaman imam al-Bushiri sekaligus meminta bait sholawat yang ditulisnya. Fungsi strukturalnya adalah mengalirnya pahala imam al-Bushiri karena shalawat karangan beliau dipakai sampai saat ini.

Kedua, tujuan pembacaan sholawat burdah di Pondok Pesantren Daarul Mughni al-Maaliki Bogor ada beberapa tujuannya, diantaranya ada fungsi religius yaitu sebagai ungkapan rasa cinta para santri dan para pengurus kepada Nabi Muhammad dalam bentuk sholawat. Fungsi sosialnya yaitu agar bisa mendatangkan ikatan silaturahmi yang lebih kuat diantara para santri dan para pengurus. Pembacaan shalawat burdah juga sebagai bentuk perlindungan bagi para santri dan seluruh penghuni pondok agar terbebas dari gangguan jin. Selain itu juga menjadi benteng pelindung bagi santri, guru-guru, pondok dan desa dari segala marabahaya.

Sedangkan fungsi strukturalnya adalah sebagai hiburan juga bagi para santri dan para guru untuk menghibur diri, menggairahkan santri atau jama'ah dan menyenangkan pihak pengundang. Karena itu mereka membaguskan suaranya, mengimprovisasikannya, dan memvariasikannya.

Ketiga, dalam tradisi pembacaan sholawat burdah di Pondok Pesantren Daarul Mughni al-Maliki Bogor terdapat beberapa pegangan argumentasi teologis. Pertama sebagai pengaplikasian hadis atau yang dikenal sebagai living hadis yang berasal dari hadis nabi yang artinya: *“Dari Anas bin Malik dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang mendoakanku(bersolawat) satu kali, maka Allah akan mendoakannya sepuluh kali dan menghilangkan sepuluh dosa darinya”*. Dan sekaligus pengamalan dari ayat al-Qur’an Surah al-Ahzab ayat 56 yang berarti: *“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”*

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baijuri. *Syarhul Burdah*. Mesir: Maktabah ash-Shafa, 2001.
- Aminah, Siti. “Tradisi Sholawat Burdah Di Masjid Kamaluddin Krapyak Yogyakarta.” *Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga*, 2020.
- Bachmid, Gayda. “Kitab Burdah Dalam Sastra Lisan Dalam Prespektif Masyarakat Muslim Di Manado Sulawesi Utara.” *Universitas Sam Ratulangi*, 2019.
- Husna, Asmaul. “Wawancara Dengan Alumni Pondok Pesantren Daarul Mughni AL-Maaliki Angkatan 16 Intan Kusuma Rizki.” jakarta, January 30, 2024.
- Laisa dan Nurul Qamaria, Emna. “Tradisi Baca Burdah Sebagai Penguat Kesehatan Mental Santri Ditengah Pandemi Covid.” *Pamekasan, IAIN Madura*, 2021.
- Nihayah, Ulin. “Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al- Bushri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental.” *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang* 34 (2014): 303.
- Rizki, Intan Kusuma. “Wawancara Dengan Pengajar Di Pondok Pesantren Daarul Mughni AL-Maaliki Muhammad Wildan Ramdani.” Bogor: PP Darul Mughni Al-Maliki, 2024.
- Rosalinda. “Tradisi Baca Burdah Dan Pengalaman Keagamaan Masyarakat Desa Setiris Muaro Jambi.” *IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, n.d.
- Salsabila Azzahra. “Wawancara Dengan Alumni Pondok Pesantren Darul Mughni Angkatan 16 Nur Anggracini.” jakarta, June 5, 2024.
- Selvina Vandu Winata. “Wawancara Dengan Alumni Pondok Pesantren Darul Mughni Angkatan 17 Alya Nur Hasanah.” jakarta, June 4, 2024.